

RAGAM ARSITEKTUR MASJID TRADISIONAL BANJAR KALIMANTAN SELATAN DAN MAKNA SIMBOLISNYA

THE ARCHITECTURES VARIETIES OF TRADITIONAL BANJAR SOUTH KALIMANTAN MOSQUE AND SYMBOLIC MEANING

Wajidi

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Jl. Dharma Praja I Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Banjarbaru, Indonesia
e-mail: wajidi.amberi@gmail.com

Diserahkan: 20/07/2017, Diperbaiki: 29/08/2017, Disetujui: 20/09/2017

Abstrak

Masjid tradisional Banjar Kalimantan Selatan menarik untuk dikaji karena selain memiliki keragaman model arsitektur yang relatif sama, juga mengandung makna simbolis sebagai cerminan adanya pengaruh budaya pra-Islam dalam konstruksi dan ragam hiasnya. Kajian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui gambaran konstruksi masjid tradisional Banjar; (2) Mengetahui pengaruh ragam hias pra-Islam yang mencerminkan hubungan antara Islam dan budaya pada arsitektur masjid tradisional Banjar. Penelitian ini mengambil tempat di Kota Banjarmasin, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Tabalong yaitu di tempat masjid tradisional Banjar berada. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan antropologis, sejarah, budaya dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski sama-sama beratap tumpang (bertingkat), masjid tradisional Banjar di Kalimantan Selatan mempunyai perbedaan dengan masjid tradisional Indonesia lainnya. Perbedaan tersebut terutama dalam variasi bentuk atap, konstruksi lantai panggung, ukiran atau ragam hias (ornamen) yang masing-masing dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat.

Kata kunci: arsitektur, ragam hias, masjid tradisional Banjar, makna simbolis.

Abstract

The traditional Banjar mosque in South Kalimantan is interesting to study because in addition to having diversity in architectural model that is relatively the same, it also contains a symbolic meaning as a reflection of the influence of pre-Islamic culture in the construction and the decoration. This study aims to: (1) find out the Banjar traditional mosque construction; (2) find out the effect of pre-Islamic ornamentation that reflects the relationship between Islam and the culture of Banjar traditional mosque architecture. The location of research is in Banjarmasin, Tapin regency, Hulu Sungai Selatan regency, and Tabalong regency in which the mosques are categorized as the traditional Banjar mosque. This study is a qualitative descriptive study with an anthropological, historical, cultural and, religious approach method. The results showed that even though all mosques in Banjar have the same roof overlapping, the traditional Banjar mosques have differences from the other Indonesian traditional mosques. The difference is mainly in the form of variations roof, floor construction stage, carving or decoration (ornaments) that each is influenced by the local culture and environment.

Keywords: architectural, ornament, traditional mosque Banjar, and symbolic meaning

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan identik dengan agama Islam. Identitas itu tidak hanya tercermin dari kenyataan bahwa Islam sebagai agama mayoritas, namun juga banyaknya tempat ibadah berupa masjid, langgar (surau), dan mushola. Keberadaan tempat ibadah itu sejalan dengan sejarah masuk dan tersebarnya agama Islam di Kalimantan Selatan. Dimana umat Islam berada maka dibangunlah masjid sebagai tempat ibadah salat lima waktu, salat Jumat, salat hari raya, dan kegiatan ibadah lainnya.

Diantara masjid itu, ada yang telah berusia ratusan tahun tanpa ada perubahan yang berarti dari arsitektur aslinya saat pertama kali dibangun, ada

pula bangunan masjid yang merupakan hasil renovasi masjid tua, bahkan banyak masjid didirikan di lokasi baru guna menampung jama'ah. Seiring perjalanan waktu, banyak masjid tua di Kalimantan Selatan mengalami renovasi dengan bentuk kubah masjid yang lebih modern mengikuti model arsitektur Timur Tengah.

Dalam ajaran Islam yang terpenting dari sebuah masjid sebagaimana diatur dalam Alqur'an dan Hadits adalah ketepatan arah kiblat, sehingga di tanah lapang pun ibadah salat dapat dilakukan. Aturan tentang bentuk masjid sendiri tidak ada, akibatnya dari waktu ke waktu terjadi perubahan bentuk bangunan masjid yang sifatnya menyempurnakan fungsi dan

penampilan fisiknya; keindahan atau daya tarik.

Masjid berarsitektur tradisional di Indonesia berbeda dengan masjid di Saudi Arabia atau India yang umum dengan atap kubah model bawang. Atap masjid tradisional Indonesia pada umumnya berbentuk seperti atap bangunan Meru di Bali. Bentuk atap seperti itu, merupakan pengaruh dari arsitektur tradisional pra-Islam, begitu pula dengan ornamen-ornamen selain kaligrafi banyak dipengaruhi oleh suasana lingkungan yang kaya dengan pepohonan dan bunga-bunga.

Sejak awal perkembangan, agama Islam memang bersikap toleran terhadap unsur-unsur tradisional, dan bahkan menjadikannya sebagai objek kultural yang memperkuat dakwah Islamiyah. Dari sisi bangunan masjid, unsur-unsur tradisional diaplikasikan bukan hanya pada konstruksi, melainkan juga ornamen yang terdapat pada jendela, pintu, mimbar, kubah, dan lain sebagainya.

Sebagai bagian dari tempat ibadah, masjid tradisional Banjar yang berusia tua di Kalimantan Selatan sangat menarik menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya interaksi atau persinggungan antara kepercayaan lama dan Islam. Persinggungan itu dapat dipahami jika kita melihat proses Islamisasi pada masyarakat Banjar pra-Islam yang tidak serta merta menghapus pelbagai tradisi atau warisan budaya dalam bentuk material (fisik) maupun gagasan (non fisik) yang terkait dengan kepercayaan lama.

Salah satu peninggalan tradisi dalam bentuk material adalah masjid tradisional Banjar yang jika dicermati memiliki keragaman konstruksi dalam arsitektur yang relatif sama, disamping mengandung makna simbolis sebagai cerminan adanya pengaruh budaya pra-Islam dalam konstruksi dan ragam hiasnya. Sebagai contoh, pada konstruksi atap tumpang dan ragam hiasnya seringkali dikaitkan dengan alam, kepercayaan lama, atau agama Islam yang dianut masyarakat Banjar. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran keragaman konstruksi dan pengaruh budaya pra-Islam pada arsitektur masjid tradisional Banjar? Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka kajian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui gambaran keragaman konstruksi masjid tradisional Banjar Kalimantan; (2) Mengetahui pengaruh ragam hias pra-Islam yang mencerminkan hubungan antara Islam dan budaya pada arsitektur masjid tradisional Banjar Kalimantan Selatan; (3) Mengetahui latar belakang munculnya pengaruh tradisi Pra-Islam pada konstruksi dan ragam hias masjid tradisional Banjar Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian mengambil tempat di

masjid-masjid tradisional atap tumpang di Kalimantan Selatan, yaitu di Masjid Sultan Suriansyah di Kampung Kuin Banjarmasin, Masjid Al-Mukarromah (populer disebut Masjid Banua Halat) di Desa Banua Halat Kiri Kabupaten Tapin, Masjid Quba di Desa Amawang Kanan dan Masjid Su'ada di Desa Wasah Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Masjid Al-Haq, di Desa Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Masjid Pusaka Banua Lawas di Desa Banua Lawas Kabupaten Tabalong, Masjid Assuhada di Desa Waringin Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Masjid Assuhada di Desa Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, Masjid Basar Desa Pandulangan Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Data primer dan sekunder, baik berupa peninggalan-peninggalan (*relics atau remain*) dan catatan-catatan (*records*) (Sjamsuddin 2012) dikumpulkan menggunakan kombinasi teknik-teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, pengamatan/observasi, studi kepustakaan, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Konstruksi Masjid

Unsur utama yang dipakai untuk membedakan bentuk/langgam/gaya bangunan masjid adalah pada atap, menara, dan pola hiasan. Bentuk atap bangunan masjid tradisional Kalimantan Selatan mempunyai perbedaan dengan masjid tradisional Indonesia lainnya, meski sama-sama beratap tumpang (bertingkat). Perbedaan tersebut terutama dalam variasi bentuk atap, ukiran atau ragam hias (ornamen) karena masing-masing dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat.

Pada mulanya, langgam atap kubah masjid kuno di Kalimantan Selatan tumpang seperti kubah masjid Demak, hal ini terjadi karena terbentuknya Kesultanan Banjar tidak terlepas dari peranan Kerajaan Demak yang mengutus Khatib Dayan yang mengislamkan Pangeran Samudera sebagai raja yang pertama dengan gelar Sultan Suriansyah. Karena adanya pengaruh Demak, maka kemungkinan besar bentuk bangunan atap masjid Sultan Suriansyah atau masjid tua lainnya saat pertama kali didirikan masih mengadopsi model Masjid Demak. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu terjadi penyempurnaan tampilan fisik di beberapa segi bangunan yang dipengaruhi oleh budaya atau lingkungan setempat, sehingga akhirnya terbentuklah pola bentuk atap dan ornamen masjid bercirikan budaya Banjar yang mempunyai ciri khas tersendiri dan telah menjadi model bangunan masjid waktu itu yang berbeda dengan masjid model Demak, meski tetap beratap tumpang.

Di Kalimantan Selatan, masjid berarsitektur tradisional atap tumpang yang bercirikan budaya

Banjar, kini tinggal sedikit yang tersisa, karena sebagian besar telah direnovasi ke bentuk baru atau modern dengan atap/kubah model bawang (pola Timur Tengah). Diantara yang sedikit tersisa itu adalah Masjid Sultan Suriansyah di Kampung Kuin Banjarmasin, Masjid Sungai Batang Martapura Kabupaten Banjar, Masjid Al-Mukarromah desa Banua Halat Kabupaten Tapin, Masjid Quba di desa Amawang Kanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Masjid Su'ada di desa Wasah Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Masjid Pusaka di desa Banua Lawas Kabupaten Tabalong, Masjid Assuhada di desa Waringin Kabupaten Hulu Sungai Utara, Masjid Tua di Tamiyang Layang Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru, serta Masjid Al-Haq di Desa Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Diantara masjid yang disebutkan itu, hanya Masjid Su'ada di Wasah Hilir yang arsitekturnya masih utuh/tidak berubah dari saat pertama kali didirikan tahun 1908 sampai sekarang ini.

Seperti halnya rumah adat Banjar, arsitektur masjid tradisional Kalimantan Selatan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan Kalimantan Selatan yang terdiri dari banyak rawa, sungai dan dataran tinggi yang penuh dengan pepohonan. Hutan dengan keanekaragaman tumbuhan baik di dataran tinggi maupun dataran rendah dimanfaatkan untuk keperluan hidup penduduk, diantaranya untuk bahan bangunan dengan corak kebudayaan tersendiri dimana kebudayaan sungai merupakan hal yang dominan di daerah ini, utamanya bagi suku Banjar, baik suku Banjar Pahuluan maupun Banjar Kuala.

Selain itu, dari kayu-kayu itulah mereka tuangkan perasaan seni mereka dalam bentuk ukiran tradisional dengan motif bunga dan daun-daunan sebagai adaptasi kreatif terhadap lingkungan. Kayu

ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon Zwageri*) yaitu kayu khas Kalimantan yang mempunyai tekstur padat dan keras, merupakan bahan bangunan yang banyak dipergunakan dalam bangunan masjid tradisional, disamping kayu *lanan* (meranti), kayu *kapur naga* (*Dryobalanops* sp.), dan kayu *balangiran* (belangeran).

Sesuai dengan kondisi alamnya, rumah panggung merupakan hal yang umum di daerah ini. Begitu pula dengan konstruksi rumah ibadah, pada mulanya berkonstruksi panggung atau berkolong yaitu berdiri di atas tongkat-tongkat kayu ulin. Namun masjid yang berkonstruksi demikian, kini hanya tinggal dua buah yaitu Masjid Su'ada di Wasah Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan kalau memang masih utuh sampai sekarang juga pada Masjid Tua di Tamiyang Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru. Sisanya telah mengalami perubahan karena lantainya diuruk dengan tanah atau beton berlantai ubin.

Meski secara fisik bentuknya berubah, masjid-masjid lainnya seperti Masjid Al-Karomah di Martapura Kabupaten Banjar, masjid di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan masjid tua lainnya di Kandangan, Barabai, dan Amuntai dahulunya juga berarsitektur atap tumpang. Bentuk atap tumpang pada masjid tersebut dapat dilihat pada foto-foto lama masjid itu yang telah menjadi koleksi oleh KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, Royal Netherlands, Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies*) dan *Arsip Nasional Republik Indonesia* (ANRI) serta koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat di Banjarbaru.

Bangunan induk ditopang oleh tiang utama (soko guru) dan tiang samping yang umumnya berpenampang segi delapan. Adakalanya pada



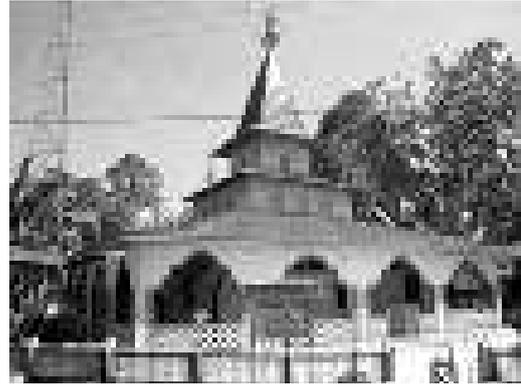
Gambar 1. Masjid Al-Mukarromah, Banua Halat.
Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 2. Masjid Su'ada, Wasah Hilir.
Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 3. Masjid Assuhada, Waringin.
Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 4. Masjid Al-Haq, Hantakan.
Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 5. Masjid Syekh Abdul Hamid Abulung.
Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 6. Masjid Pusaka Banua Lawas.
Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 7. Masjid Quba, Amawang Kanan.
Sumber: KITLV.



Gambar 8. Masjid Sultan Suriansyah, Kuin.
Sumber: ANRI, Museum LM.



Gambar 9. Masjid Al Karomah, Martapura, tahun 1924.
Sumber: KITLV.



Gambar 10. Masjid Nagara, tahun 1950 an.
Sumber: KITLV.

bangunan induk terdapat tangga lingkaran menuju balkon yang sangat jarang ditemui di daerah lainnya. Hanya terdapat dua masjid di Kalimantan Selatan yang mempunyai tangga lingkaran menuju balkon yaitu Masjid Pusaka Banua Lawas dan Masjid Basar (Jami) Pandulangan di Alabio. Masjid Pusaka memiliki bentuk tangga melingkari tiang soko guru (tiang utama) dengan trap tangga berjumlah 12 buah dan dahulunya sebagai tangga menuju balkon tempat mua'azin mengumandangkan suara azan. Begitupula dengan tangga di Masjid Basar Pandulangan, tangga menuju balkon juga berbentuk melingkari tiang utama masjid. Berbeda dengan Masjid Pusaka dan Masjid Basar Pandulangan, di masjid lain juga terdapat tangga menuju balkon seperti di Masjid Assyuhada Desa Sungai Durian dan Masjid Al 'Ala desa Jatuh tangga, namun bentuknya tidak melingkar.

Umumnya masjid berdenah segi empat dibangun dengan lantai menyatu dengan mihrab, tetapi mempunyai atap atau kubah tersendiri. Masjid tua sebagaimana di sebut di atas, bangunan induknya mempunyai atap tumpang tersusun tiga. Atap paling atas bentuknya meruncing lancip seperti piramida. Puncak atap selalu dihias dengan hiasan yang disebut dengan *pataka* (*mustaka*, *sungkul*, *molo*) seperti terdapat pada masjid-masjid kuno atau bangunan sakral di Jawa, namun di sini variasinya lebih beragam sehingga sepintas terlihat seperti rangkaian bunga yang digarap dengan artistik.

Pada masjid yang sangat tua, *pataka* yang dipasang di puncak atap pada mulanya terbuat dari

kayu ulin yang ditata menyerupai putik bunga. Meski telah diganti dengan bahan logam alumanium, bekas *pataka* dimaksud dapat ditemui di Masjid Pusaka Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Bekas *pataka* yang terbuat dari kayu ulin juga terdapat pada Masjid Basar (Besar) Pandulangan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Masyarakat setempat menyebutnya *Pataka Tiga Baranak* karena jumlahnya tiga dan dianggap mempunyai *tuah*. Sebelum bentuk atap Masjid Basar Pandulangan diubah menjadi bentuk atap yang ada sekarang ini, maka sebelumnya *pataka* tersebut dipasang pada hiasan puncak atap bangunan induk, mihrab dan di puncak *panampil hadapan* (pendapa).

Menurut informasi, sebagaimana tertulis dalam "Riwayat Singkat Masjid Jami (Besar) Pandulangan" yang disusun panitia perbaikan masjid bertanggal 3 April 1981 (27 Jumadil Awal 1401 H), *pataka* tiga beranak itu merupakan *pataka* asli yang ada pada saat atap kubah masjid ini sebelum menjalani rehabilitasi tahun 1908. Kemungkinan sebelum dilakukan rehabilitasi pada tahun tersebut, kubah masjid beratap tumpang berbentuk piramid. Masing-masing *pataka* itu berada pada puncak atap bangunan induk, mihrab dan di puncak *panampil hadapan* (pendapa). Ketika dilakukan rehabilitasi masjid tahun 1908, bagian atas atau puncak kubah masjid ikut direhab. Ketiga *pataka* ulin itu diturunkan dan diganti dengan *pataka* yang terbuat dari logam sebagaimana yang ada sekarang ini.

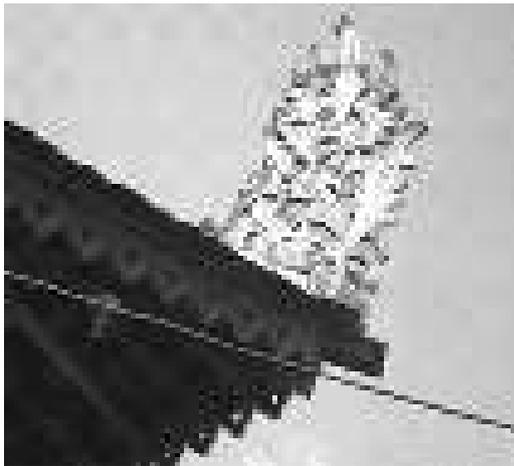
H. Fathurrahman, 68 tahun, menginformasikan sejak awal berdirinya masjid ini di desa Pandulangan, belum ada renovasi bangunan yang mengubah kubah



Gambar 11. Tangga lingkaran pada Masjid Pusaka Banua Lawas.
Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 12. Tangga lingkaran Masjid Basar Pandulangan Alabio.
Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 13. *Simbar* Masjid Su'ada, Wasah Hilir Kandangan. Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 14. Bekas pataka Masjid Pusaka Banua Lawas. Sumber: Dok. Pribadi.

masjid. *Pataka* masjid dari logam tetap seperti sejak awal dibangun. Jika informasi ini benar, maka ada dua kemungkinan. Pertama, *pataka* tiga beranak itu merupakan sisa bangunan masjid yang ada di lokasi pertama di Teluk Betung. Kemungkinan kedua adalah bahwa ketiga *pataka* itu adalah *pataka* sumbangan masyarakat, atau *pataka* yang tidak jadi dipasang, karena ada *pataka* lainnya yang terbuat dari logam yang dianggap lebih baik, artistik, dan sesuai penempatannya dengan struktur bangunan atap masjid.

Pada masjid tua beratap tumpang, di setiap tingkat atap pertama, kedua, dan ketiga pada atap kubah bangunan induk masjid berkonstruksi atap tumpang terdapat pilis berukir, bermotif daun-daunan atau kembang diantaranya daun *jeruju* dan *sulur-suluran*. Begitu pula di setiap sudut atap (ujung bubungan) dihias dengan *simbar* yang mencuat ke atas dengan ukir-ukiran kombinasi antara motif bunga, daun-daunan dan kepala burung enggang yang disamarkan.

Fungsi ragam hias pada bangunan masjid selain untuk memberikan keindahan juga dapat mempunyai makna atau simbol tertentu. Sebagaimana dikatakan William Benton (1962:91) fungsi ragam hias (ornamen) adalah: (1) ornamen pasif (*organic ornament*) yaitu ornamen yang tidak berfungsi konstruktif, tetapi sebagai hiasan saja; (2) ornamen aktif (*applied ornament*) yaitu ornamen yang digunakan pada bagian-bagian atau elemen-elemen bangunan yang berfungsi konstruktif juga sebagai hiasan; (3) ornamen simbolis (*mimetic ornament*) yang berfungsi sebagai perlambang.

Meski sama-sama beratap tumpang (bertingkat), masjid tradisional Banjar seperti Masjid Banua Halat, Masjid Pusaka Banua Lawas, Masjid Su'ada Wasah Hilir, dan masjid sejenis di Kalimantan

Selatan mempunyai perbedaan dengan masjid tradisional Indonesia lainnya. Perbedaan tersebut terutama dalam variasi bentuk atap, konstruksi lantai panggung, ukiran atau ragam hias (*ornamen*) karena masing-masing dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat.

Pada umumnya masjid tradisional Indonesia beratap tumpang seperti bentuk meru di Bali. Semakin ke atas semakin kecil, dan atap paling atas meruncing yang kadangkala dilengkapi dengan hiasan *kemuncak* atau *pataka* (*mustaka*, *molo*). Bentuk atap seperti itu, merupakan pengaruh dari arsitektur tradisional pra-Islam, begitu pula dengan ornamen-ornamen selain kaligrafi banyak dipengaruhi oleh suasana lingkungan yang kaya dengan pepohonan dan bunga-bunga. Selain itu, masjid tradisional Indonesia tidak dilengkapi dengan menara, seperti lazimnya bangunan masjid yang ada di luar Indonesia atau yang ada sekarang, tetapi dilengkapi dengan bedug (bahasa Banjar: *dauh*) atau kentongan untuk menyerukan tibanya waktu salat. Bedug dan kentongan merupakan budaya asli Indonesia. Arsitektur masjid tradisional di Jawa tercermin dari arsitektur masjid Agung Demak yang dibangun para wali penyebar agama Islam, yang kini diimplementasikan pada arsitektur tradisional bernuansa modern pada masjid yang dibangun oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila.

Seperti halnya rumah adat Banjar, arsitektur masjid tradisional Kalimantan Selatan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan Kalimantan Selatan yang terdiri dari banyak rawa, sungai, dataran tinggi atau pegunungan yang penuh dengan pepohonan. Hutan dengan beraneka ragam tumbuhan baik di dataran tinggi maupun dataran rendah dimanfaatkan untuk keperluan hidup penduduk, di antaranya untuk bahan bangunan dengan corak kebudayaan tersendiri dimana kebudayaan sungai

merupakan hal yang dominan di daerah ini, utamanya bagi etnis Banjar, baik subetnis Banjar Pahuluan, Batang Banyu, maupun Banjar Kuala.

Selain itu, dari kayu-kayu itulah mereka tuangkan perasaan seni mereka dalam bentuk ukiran tradisional dengan motif bunga dan daun-daunan sebagai adaptasi kreatif terhadap lingkungan. Kayu ulin atau kayu besi yaitu kayu khas Kalimantan yang mempunyai tekstur padat dan keras, merupakan bahan bangunan yang banyak dipergunakan dalam bangunan masjid tradisional, disamping kayu *lanan* atau meranti, kayu *kapur naga*, dan kayu *balangiran*.

Sesuai dengan kondisi alamnya, rumah panggung merupakan hal yang umum di daerah ini. Begitu pula dengan konstruksi rumah ibadah, pada mulanya berkonstruksi panggung atau berkolong yaitu berdiri di atas tongkat-tongkat kayu ulin. Namun masjid yang berkonstruksi demikian, kini hanya tinggal dua buah yaitu masjid Su'ada di Wasah Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan masjid tua di Tamiyang Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru. Sisanya telah mengalami perubahan karena lantainya diuruk dengan tanah atau beton berlantai ubin.

Di setiap tingkat atap pertama, kedua dan ketiga terdapat pilis berukir, bermotif daun-daunan atau kembang di antaranya daun *jeruju* dan *sulur-suluran*. Begitu pula di atas siku ujung atap masjid, baik atap pertama, kedua, maupun atap ketiga dihias dengan *simbar* yang mencuat ke atas dalam bentuk *tatah bakurawang* (ukiran tembus) berupa kombinasi antara motif bunga, daun-daunan dan kepala burung enggang yang disamarkan. Hiasan *simbar* pada masjid, dapat dilihat pada atap Masjid Su'ada di desa Wasah Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Masjid Assuhada di desa Waringin Kabupaten Hulu Sungai Utara (sekitar awal tahun 1990-an sebagian *jamang* pada masjid Asyuhada sudah rusak atau lepas), pada Masjid Syekh Abdul Hamid Abulung Sungai Batang, Kabupaten Banjar (*simbar* yang asli kini sudah tidak ada lagi, karena diganti dengan hiasan *jamang* Rumah Banjar namun foto *simbar* yang asli dapat dilihat di Museum Negeri Lambung Mangkurat) dan pada Masjid Quba di Amawang Kanan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (kini sudah tidak ada lagi, dan hanya dapat dilihat pada foto masjid sebelum mengalami renovasi).

Meski sama-sama bertatah bakurawang, bentuk *simbar* pada Masjid Su'ada di Wasah dan Assuhada di Waringin bentuknya berbeda dengan *rumbai pilis* atau *jamang* yang terdapat pada rumah Bubungan Tinggi. Dalam hal penempatan, *rumbai pilis* pada atap *anjung* dan *sindang langit* rumah Bubungan Tinggi adalah menyatu dan/atau merupakan ujung dari pilis, sedangkan *simbar* pada masjid beratap tumpang, ditempatkan di atas siku atap masjid, baik atap pertama, kedua, maupun atap ketiga. Sebagai

pengecualian adalah pada *simbar* masjid Sultan Suriansyah di kampung Kuin, Kota Banjarmasin, yang merupakan *rumbai pilis* atau *jamang* rumah Bubungan Tinggi yang dipasang di atap masjid. Diduga, hiasan *simbar* pada atap masjid atau hiasan sejenis yaitu *rumbai pilis (jamang)* pada atap rumah Banjar Bubungan Tinggi, diilhami oleh ornamen pra-Islam yaitu hiasan *antefiks* pada candi. Hiasan *antefiks* berbentuk segi tiga meruncing yang biasanya ditemukan pada bagian atap (puncak) candi.

Pengaruh Ragam Hias Pra-Islam

Kerajaan Banjar berdiri tahun 1526 dengan bantuan Kerajaan Demak (Saleh 1981/1982). Sejak itu pulalah proses Islamisasi berkembang dengan pesat ke daerah pedalaman dan turut mempengaruhi mitologi atau kepercayaan masyarakat setempat. Kesenian merupakan salah satu saluran Islamisasi, dan agama Islam turut mempengaruhi seni budaya setempat sehingga memberikan ciri dan identitas tersendiri dalam budaya Banjar. Seni ukiran yang dulunya berpijak pada konsep-konsep kepercayaan lama juga tetap diwarisi dan diterapkan dalam wujud seni bangunan dan seni pahat pada rumah adat dan tradisional bahkan bangunan ibadah seperti pada masjid-masjid kuno. Selain itu kondisi lingkungan yang terdiri dari rawa-rawa, sungai, dan pegunungan yang kaya dengan pepohonan juga mempengaruhi ragam arsitektur dan ragam hiasnya (Wajidi 2011).

Masjid-masjid kuno di Indonesia mempunyai kekhasan tersendiri. Jika dicermati ciri yang paling utama ada pada atapnya bertumpang dua, tiga, lima, atau lebih. Bagian-bagian lain seperti lengkung pola makara, mimbar dengan pola teratai, dan *mustaka* atau *memolo* jelas menunjukkan pola-pola seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bentuk bangunan pada masjid kuno yang mengadaptasi pola-pola bangunan atau keyakinan Hindu tersebut menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai.

Islam tersebar dengan damai, penuh toleransi dan persaudaraan. Toleransi dakwah Islam itu didukung oleh fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam itu sendiri. Dalam pengertian bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal. Karenanya, ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Dengan watak semacam ini, maka kehadiran Islam di suatu wilayah tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah mapan (Huda 2007). Selain itu, secara kejiwaan dan strategi dakwah, penerusan tradisi seni bangunan dan seni ukir pra-Islam merupakan alat Islamisasi yang sangat bijaksana sehingga bisa menarik orang-orang non Islam untuk memeluk Islam sebagai pedoman hidup barunya (Pusponegoro 1990).

Pengaruh ragam hias pra-Islam, antara lain

tampak pada arsitektur Masjid Pusaka di desa Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Menurut tradisi lisan, masjid Pusaka Banua Lawas didirikan oleh Khatib Dayan bersama-sama dengan tokoh-tokoh Dayak Maanyan seperti Datu Kartamina, Datu Sari Negara, Datu Sri Panji, Datu Ranggan dan datu lainnya yang telah memeluk agama Islam pada tahun 1625 M bersamaan dengan pendirian Masjid Pusaka Puain pada tahun itu juga. Dilihat dari namanya, kemungkinan Datu Sari Nagara dan Datu Sri Panji sebelumnya memeluk agama Hindu atau mungkin saja masih menganut agama lamanya itu dan turut membantu saudaranya yang telah memeluk agama Islam membangun Masjid Pusaka Banua Lawas, sebagaimana halnya Dayuhan membantu Intingan membangun Masjid Banua Halat, sebagaimana diasumsikan oleh Alfani Daud (1997).

Meski telah mengalami beberapa kali pemugaran yaitu tahun 1669, 1769, 1791, 1848, 1932, dan terakhir tahun 1999 dan 2003 oleh Direktorat Linbinjarah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bangunan masjid masih mencirikan arsitektur kuno,

yaitu atap tumpang tiga berbentuk piramid atau puncak lancip. Pada konsep kepercayaan orang-orang Maanyan atap seperti itu merupakan perlambang (simbolisasi) dari wujud gunung, yang pada masa pra-Islam merupakan suatu yang disakralkan sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang.

Sebagai masjid yang arsitekturnya dipengaruhi oleh arsitektur masjid Demak. Sementara Masjid Demak juga mendapat pengaruh dari unsur kepercayaan Jawa pra-Islam, maka atap Masjid Banua Halat, Masjid Pusaka Banua Lawas, dan masjid-masjid lainnya yang beratap tumpang berpuncak lancip adalah bentuk gunung dalam kebudayaan Jawa sebagai simbol dari jagad raya. Puncaknya adalah lambang keagungan dan keesaan. Bentuk simbol ini memang menyerupai gunung (seperti yang sering dipakai dalam wayang kulit). Dalam praktiknya, orang-orang Jawa memasang motif gunung di rumah mereka sebagai pengharapan akan adanya ketenteraman dan lindungan Tuhan dalam rumah tersebut. Terkait dengan masjid, maka puncak masjid berbentuk lancip kemudian dimaknai meng-



Gambar 15. *Pataka* bangunan mihrab Masjid Al-Haq, Hantakan. Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 16. *Pataka* Masjid Assyuhada, Sungai Durian. Sumber: Dok. Pribadi.



Gambar 17. Panapih mimbar Masjid Agung "AlAnwar" Marabahan. Sumber: Dok. Pribadi.

esakan Allah atau ketauhidan.

Salah satu unsur terpenting pada atap adalah hiasan *kemuncak* yang disebut *pataka* (*mustaka*, *sungkul*, *molo*). Menurut Nugroho Nur Susanto (1997:2) hiasan *kemuncak* dapat dilihat secara teknis/praktis, estetis maupun simbolis. Secara teknis, hiasan *kemuncak* adalah bagian unsur atap yang berfungsi melindungi bangunan dari atas dan terletak pada posisi tertinggi. Secara estetis hiasan *kemuncak* merupakan hiasan untuk mempercantik tampilan rumah ibadah. Keberadaan *kemuncak* pada rumah ibadah kadang dapat dikaitkan sebagai ciri khas rumah ibadah agama tertentu, misalnya hiasan bulan sabit dengan bintang sebagai pertanda rumah ibadah umat

Islam (masjid, surau atau langgar) atau dapat pula menjadi sarana dan perwujudan aspek simbol.

Jika dilihat dari teori *form follow function* (Susanto 1997), kehadiran *pataka* atau *mustaka* khususnya pada bangunan baru seperti halnya *mustaka* masjid yang dibangun YAMP, lebih dipengaruhi oleh fungsi praktis dan estetis. Kehadiran *pataka* pada masjid YAMP merupakan unsur yang menyempurnakan fungsi atap yaitu melindungi dari hujan, mencegah kebocoran, dan panas, disamping sebagai hiasan yang mempercantik bangunan.

Akan tetapi, pada bangunan kuno apalagi pada bangunan keagamaan, fungsi praktis, estetis, dan simbolis menduduki fungsi yang seimbang. Selain

mempunyai fungsi praktis dan estetis, kehadiran *pataka* tidak terlepas dari adanya pengaruh *kemuncak-kemuncak* bangunan suci pada masa sebelumnya. Hasil penelitian Nugroho Nur Susanto mengenai simbolisme *mustaka* sebagai *kemuncak* bangunan yang dilakukan di masjid-masjid tua di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1997 diperoleh gambaran bahwa *kemuncak* bangunan, khususnya *mustaka* identik dengan sesuatu yang tertinggi, paling dihormati atau faktor yang paling menentukan dan juga dihubungkan dengan tujuan yang bersifat memberikan pengajaran (didaktik) kepada masyarakat pendukung budayanya. Keberadaan *pataka* juga cenderung dikaitkan dengan hal-hal yang gaib (*supernatural*) yang nota bene merupakan pengaruh dari keyakinan dan ragam hias pra-Islam. Oleh karena itu, selain alasan teknis, penempatan hiasan *kemuncak* juga dapat dikaitkan dengan maksud atau tujuan tertentu yang bersifat mistis, sehingga kemudian disakralkan karena mempunyai pesan agama atau keyakinan tertentu yang bersifat simbolis.

Konsep keberadaan *mustaka* tampaknya merupakan hasil kesinambungan budaya yang berakar dari kepercayaan nenek moyang. Kepercayaan pada konsep ini tetap bertahan dan bahkan diperkuat oleh kepercayaan Hindu-Budha. Konsep kepercayaan dimaksud adalah bahwa tempat yang tinggi identik dengan tempat yang suci, sakral, dan perlu dihormati keberadaannya (Susanto 1997). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika berbagai hiasan pada *pataka* masjid kuna di Kalimantan Selatan maupun pada *mustaka* masjid kuna di Jawa terdapat lambang-lambang seperti daun *sulur-suluran*, rangkaian tumbuhan dan bunga, bunga teratai (*patma*) dan stupa (yang mengandung arti tertentu).

Pada masa kebudayaan Hindu, motif teratai atau *fatma* merupakan perlambang kesucian dan kekuasaan. Sedangkan dalam mitos penciptaan langit, bumi dan manusia, penganut Kaharingan (orang-orang Maanyan dan Ngaju) mengakui adanya pohon Hayat yang melahirkan kesatuan serba dua, sifat jantan dan betina, terang dan gelap dan sebagainya. Hiasan *pataka* pada masjid tradisional atap tumpang seperti pada masjid Pusaka Banua Lawas yaitu berupa ragam hias kuncup bunga teratai merah (*patma*) atau *kumuda* (bunga teratai putih) dianggap sebagai hiasan yang dipengaruhi oleh simbol pohon Hayat dalam kepercayaan Kaharingan.

Meski demikian, ada pula yang berpendapat, *pataka* pada Masjid Pusaka Banua Lawas, dan *pataka* masjid lainnya di Kalimantan Selatan tidak mempunyai makna simbolis atau tidak perlu dikaitkan dengan pohon Hayat karena hanyalah sebuah model hiasan (fungsi estetis) yang umum digunakan pada waktu itu. Ketika agama Islam berkembang di daerah ini, konsep pohon Hayat masih dipertahankan dan

mengilhami bentuk *pataka* yang mempunyai makna bahwa sorga merupakan perjalanan terakhir dan tertinggi yang ditempuh manusia sejak ia dalam rahim, lahir, dan mati serta dibangkitkan kembali oleh Sang Pencipta.

Adanya pengaruh simbol *pohon hayat* pada *pataka* Masjid Pusaka Banua Lawas diduga karena masjid itu dibangun atas dukungan orang-orang Maanyan terhadap saudaranya yang telah memeluk agama Islam. Bahkan dalam tradisi lisan yang berkembang di daerah Banua Lawas dan sekitarnya menyebutkan bahwa tepat di lokasi Masjid Pusaka Banua Lawas jauh sebelum agama Hindu dan Islam berkembang, sudah berdiri semacam pesanggrahan atau tempat pemujaan kepercayaan Kaharingan suku Maanyan dari Kerajaan Nan Sarunai dalam bentuk yang sederhana.

Tempat pemujaan itu dianggap sakral, dan manfaatnya terasa sangat penting bagi orang-orang Maanyan yang pada masa itu banyak bermukim. Kemungkinan peristiwa besar terjadi yang memaksa mereka harus meninggalkan kampung halaman dan membangun pemukiman baru. Kemungkinan itu adalah berkaitan dengan para imigran pelarian dari Jawa yang datang akibat kerusuhan politik di daerah asalnya dan mendirikan kerajaan baru di pulau Hujung Tanah bernama Negara Dipa. Di dalam Hikayat Lembu (Lambung) Mangkurat, Tuter Candi maupun Hikayat Banjar atau Hikayat Raja-raja Banjar dan Kotawaringin disebutkan bahwa Negara Dipa didirikan oleh Mpu Jatmika, anak saudagar Mangkubumi dari Keling. Ia meninggalkan Keling dengan kapal Si Prabayaksa dan diikuti oleh para pengikutnya untuk mencari atau mendirikan negara baru.

Sesuai dengan amanat ayahnya, bahwa mereka harus mencari negeri yang bertanah panas dan berbau harum yang kemudian ternyata adalah Pulau Hujung Tanah. Setelah tiba di pulau dimaksud, mereka kemudian mendirikan kerajaan Negara Dipa dan mendirikan Candi. Mpu Jatmika sendiri kemudian bergelar Maharaja di Candi. Istilah Keling menurut Van der Tuuk sebagaimana dikutip dari buku *Banjarmasin* susunan M. Idwar Saleh (1981/1982) adalah berhubungan dengan Jawa bukan Kalingga di India. Di Jawa Timur terdapat sebuah distrik dengan nama Kaling serta dalam cerita-cerita Jawa sebagai alternatif dari Kuripan dan Jenggala. Sedangkan B. Schrieke dalam *Indonesian Sociological Studies* mengidentifikasi Keling dengan Kediri Utara (Saleh 1981/1982). Wajidi dalam tulisannya berjudul *Dari Tanjung Pura ke Masjid Pusaka* (2009) menganalisis bahwa datangnya para imigran dari Jawa ke Pulau Hujung Tanah dilatarbelakangi oleh Perang Ganter (1222 M) yaitu perang antara Ken Arok dengan Kertajaya (Raja Kediri). Dalam pertempuran tersebut

Kertajaya tewas dan Kediri runtuh. Ken Arok kemudian menjadi raja di kerajaan yang ia dirikan kemudian bernama Singosari. Lebih lanjut Wajidi mengatakan bahwa pengikut Kertajaya yang tetap setia atau tidak tahan atas perlakuan Ken Arok, melarikan diri ke pulau Hujung Tanah dan mendirikan Negara Dipa di pertemuan Sungai Negara dengan sungai Balangan. Dalam perkembangan selanjutnya Negara Dipa menjadi vazal dari kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan yang tumbuh sesudah runtuhnya Singosari.

Di dalam Hikayat Banjar diterangkan bahwa Mpu Jatmika juga telah memerintahkan supaya Hulubalang Arya Megatsari dengan seribu tentaranya menaklukkan daerah Batang Tabalong, Batang Balangan dan Batang Pitap. Dengan kekuatan yang sama, berangkat pula Tumenggung Tatahjiwa ke daerah Batang Alai, Batang Hamandit, dan Labuan Amas. Akibat penaklukan terhadap daerah Batang Tabalong, maka daerah Kelua, Banua Lawas kemudian menjadi daerah kekuasaan Negara Dipa yang berarti pula jajahan Majapahit. Dalam Negarakertagama karangan Mpu Prapanca disebutkan bahwa daerah Barito, Sawako dan Tabalong adalah jajahan Majapahit (Saleh 1981/1982).

Mengenai serangan imigran pelarian Jawa, orang Maanyan yang mengaku mempunyai sebuah kerajaan bernama Nan Sarunai sebagaimana dinyanyikan wadian suku itu, menyebutkan bahwa kerajaan Nan Sarunai hancur karena "usak Jawa" atau serangan Jawa. Mereka menyebut penyerang tersebut dengan nama "Maramjapahit" (Saleh 1981/1982; Wajidi 2011). Peristiwa penaklukan tersebut disertai dengan proses penyebaran agama dan budaya Hindu, serta pengikisan kepercayaan atau budaya lama. Kemungkinan saja di lokasi bekas pesanggrahan dan pemujaan orang Maanyan kemudian didirikan tempat pemujaan bagi para penganut Hindu Siwa. Setelah Islam berkembang di lokasi ini kemudian didirikan Masjid Pusaka.

Banua Lawas diyakini oleh orang Maanyan sebagai pusat Kerajaan Nan Sarunai yang kemudian mereka tinggalkan karena diserang Majapahit. Mereka kemudian menyebutnya kampung yang ditinggalkan dengan nama Banua Lawas. Menurut mereka di belakang Masjid Pusaka Banua Lawas terdapat makam raja Raden Anyan atau terkenal dalam sejarah lisan orang Maanyan dengan nama Am'mah Jarang. Di bawah lantai masjid, dahulunya terdapat sumur tua tempat Raden Anyan gugur ditombak Laksamana Nala. Dan di belakang masjid terdapat tujuh pohon kamboja besar-besar sebagai pertanda moksanya tujuh orang putera Raden Anyan, yaitu Jarang, Idong, Pan'ning, Engko, Engkai, Liban, dan Bangkas (Rafiek 2009).

Menurut tradisi lisan, Masjid Pusaka Banua

Lawas didirikan oleh Khatib Dayan dan saudaranya Sultan Abdurrahman dari Kesultanan Banjar di Kuin bersama-sama dengan tokoh-tokoh Dayak Maanyan seperti Datu Kartamina, Datu Sari Negara, Datu Sri Panji, Datu Ranggan, Datu Langlang Buana, Datu Garuntung Manau, Datu Timba Sagara, Garuntung Waluh dan datu lainnya yang telah memeluk agama Islam pada tahun 1625 M bersamaan dengan pendirian Masjid Pusaka Puain dan Masjid Paran di daerah Balangan pada tahun itu juga. Selain tradisi lisan berupa hikayat dan sejenisnya, tidak ada sumber tertulis berupa prasasti dan manuskrip yang menyatakan bahwa Masjid Pusaka Banua Lawas dibangun oleh Khatib Dayan di tahun 1625. Oleh karena itu, riwayat pembangunan masjid ini lebih berupa asumsi yang didasarkan kepada sumber dan validitas yang terbatas. Betulkah Masjid Pusaka dibangun pada tahun 1625. Seumpama Khatib Dayan saat mengislamkan Raden Samudera pada tahun 1526 berumur 30 tahun, maka pada saat mendirikan Masjid Pusaka di tahun 1625 M tentunya ia telah berumur lebih dari 100 tahun.

Terkait dengan Khatib Dayan yang lebih benderang riwayatnya, maka riwayat Sultan Abdurrahman itu sungguhlah gelap? Dalam silsilah raja-raja Banjar tidak dikenal nama Sultan Abdurrahman yang hidupnya sezaman dengan Khatib Dayan. Salah seorang raja yang mempunyai nama sama adalah Sultan Muda Abdurrahman bin Sultan Adam Al Wasik Billah yang hidupnya jauh sesudah Khatib Dayan. Ada kemungkinan Sultan Abdurrahman adalah nama lain Khatib Dayan. Dalam buku Sejarah Banjar (Ideham 2003) disebutkan bahwa Khatib Dayan adalah utusan dari Penghulu Demak Rahmatullah dengan tugas melakukan proses peng-Islaman Raja beserta pembesar kerajaan dan rakyat kerajaan Banjar. Bahkan K.H. Syaifuddin Zuhri dalam bukunya Sejarah Kebangkitan Islam berpendapat bahwa Khatib Dayan itu adalah seorang Arab golongan Ahlul Baid bernama Sayyid Abdurrahman. Orang Jawa lazim menyebutkan Sayyid Ngabdul Rahman. Mungkin juga ia orang Jawa keturunan Arab (Usman 1989; Ideham 2003).

Dilihat dari namanya, tokoh-tokoh Maanyan yang membantu Khatib Dayan seperti Datu Sari Nagara dan Datu Sri Panji, mungkin masih menganut agama lamanya dan turut membantu saudaranya yang telah memeluk agama Islam membangun masjid. Oleh karena itu, mengutip istilah yang dipakai Alfani Daud (1997) maka Masjid Pusaka ini merupakan *barang perpantangan* yaitu milik bersama antara orang Maanyan yang memeluk agama Islam dan dengan orang Maanyan yang mempertahankan kepercayaan lamanya (Wajidi 2011). Status masjid ini sama halnya dengan Masjid Banua Halat di Rantau yang juga *barang perpantangan* yaitu milik bersama antara

orang Dayak Meratus di Tapin dengan orang Banua Halat, karena dahulunya dibangun oleh Dayuhan dan Intingan, dua kakak beradik yang berbeda keyakinan di Banua Halat (Daud 1997).

Ketika agama Islam masuk ke daerah Banua Lawas, memang terjadi pemisahan antara penduduk yang menganut agama Islam dengan penduduk yang masih menganut kepercayaan nenek moyang. Masyarakat Maanyan yang bertahan dengan kepercayaan lamanya menyingkir ke arah pedalaman atau ke daerah Barito Timur (Baguk, Tamiyang Layang dan sekitarnya). Sejak itulah kampung mereka tinggalkan itu disebut Banua Usang Habau (Banua Lawas) dan Banua Usang Puain (Tanta). Dalam terminologi masyarakat Tanta dan Habau, "banua" berarti kampung, sedangkan "usang" berarti lama atau. Banua Usang berarti "kampung tua atau kampung lama". Begitupula dengan Banua Lawas, "banua" berarti kampung, sedangkan "lawas" berarti lama. Secara harafiah Banua Lawas artinya "kampung lama". Istilah Banua Usang dan Banua Lawas hingga kini tetap dipakai, namun Banua Usang relatif lebih dahulu dipakai sebelum munculnya nama Banua Lawas. Masyarakat di sini, misalnya menyebut beras yang berasal dari padi yang baru dipanen disebut: "beras hanyar". Sedangkan, beras yang berasal dari padi yang telah lama disimpan di lumbung disebut: "beras usang".

Meski pesanggrahan tersebut mereka tinggalkan namun hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik dan bahkan saling mengunjungi dan membantu termasuk dalam membangun Masjid Pusaka Banua Lawas di lokasi yang mereka anggap sakral oleh orang-orang Maanyan. Makna kata "Pusaka" yang artinya warisan dalam nama Masjid Pusaka Banua Lawas menunjukkan bahwa sebenarnya masjid ini adalah warisan atau bangunan yang diwarisi dari nenek moyang, khususnya nenek moyang orang-orang Dayak Maanyan yang dahulunya bermukim di Banua Lawas. Orang-orang Maanyan meyakini bahwa masjid ini dibangun oleh nenek moyang mereka yang berislam dengan bantuan saudara-saudara mereka yang masih menganut kepercayaan lama di bekas lokasi bangunan pemujaan dan makam keramat mereka. Dan bahkan di bagian teras depan Masjid Pusaka, terdapat dua *tajau* (guci) tempat penampungan air yang dahulunya konon digunakan digunakan suku Dayak untuk memandikan anak yang baru lahir.

Berbeda dengan Masjid Pusaka Banua Lawas, pada Masjid Basar di Pandulangan Kabupaten Hulu Sungai Utara, simbolisasi atap tumpang telah bergeser ke dalam konsep-konsep Islam. Empat tingkat atap pada masjid tersebut mempunyai perlambang, bahwa: (a) Nabi Muhammad SAW mempunyai empat sahabat utama, yaitu Abubakar, Umar, Usman dan Ali; (b)

Imam Besar yang mewujudkan empat mazhab besar dalam Islam yaitu Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali; (c). Empat tingkat menuju kesempurnaan keyakinan dalam Islam yaitu Syariat, Tharikat, Hakikat dan Ma'rifat (Wajidi 2011). *Pataka* pada Masjid Basar Pandulangan merupakan gambaran tingkatan tertinggi dari pencapaian langkah manusia dalam mengabdikan kepada Tuhannya (Ma'rifat).

Pergeseran simbolisasi dari ke dalam konsep Islam pada Masjid Basar Pandulangan mungkin terjadi karena adanya pengaruh perkembangan dakwah Islam yang cukup kuat khususnya organisasi Muhammadiyah di Alabio. Sebagaimana diketahui, Pandulangan berada di Kecamatan Sungai Pandan dengan ibukota Alabio, dan Alabio khususnya desa Teluk Betung dahulunya merupakan tempat organisasi ini ketika pertama kali berkembang di Kalimantan Selatan. Organisasi Muhammadiyah berdiri di Alabio pada tahun 1925, baru disusul Banjarmasin dan Kapuas. Perkembangan organisasi ini di Alabio dipelopori oleh seorang pedagang bernama H. Usman Amin, dan mendapat sokongan dari ulama setempat yaitu H. Japeri bin Umar yang kemudian menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Alabio (Wajidi 2007).

Pengaruh ragam hias pra-Islam, juga terlihat pada hiasan ujung talang masjid yaitu *simbar*, kemungkinan berasal dari ukiran burung enggang yang disamakan. Burung enggang dalam bahasa Ngaju adalah *tingang* sebagai penggambaran sifat jantan; penguasa alam atas dalam kosmologi Kaharingan. Sedangkan pada ornamen masa kebudayaan Hindu, motif burung enggang melambangkan kebangkitan.

Pengaruh ragam hias pra-Islam terlihat mimbar masjid tradisional, yaitu adanya lengkung pola *kalamakara* atau *banaspati* yang disamakan pada hiasan "dahi" atap gerbang pintu mimbar. Pada unsur kepercayaan lama (Hindu), *kalamakara* adalah ragam hias berbentuk wajah hantu/raksasa. Ragam hias *kalamakara* sering dijumpai pada pintu atau gerbang masuk bangunan candi di Jawa Tengah. Kala berbentuk mulut raksasa terbuka tanpa rahang bawah, berada di bagian atas, sedang makara menyerupai kepala naga, berada di bagian bawah. *Kalamakara* melambangkan raksasa yang akan menelan atau memakan segala sesuatu yang jahat yang ingin masuk misalnya ke candi ataupun rumah. Di Jawa Timur, kepala kala disebut *banaspati*, digambarkan lengkap dengan rahang bawah (Soetrisno 1956). *Kalamakara* merupakan perlambang dua kekuatan yang ada di alam: *kala* sebagai kekuatan di atas (kekuatan matahari) dan *makara* sebagai kekuatan di bawah (kekuatan bumi). *Kala* bisa juga berarti waktu: setiap bentuk kehidupan manusia akan "dimakan" waktu. Waktu jualah yang abadi, sedangkan yang lain akan

musnah. Bahkan pada mimbar masjid besar di Pandulangan, terdapat *panapih* berukir kepala naga yang disamakan. Menurut konsep kepercayaan Kaharingan, kepala naga merupakan perlambang penguasa alam bawah. Sedangkan pada masa kebudayaan Hindu, motif naga berarti melambangkan keperkasaan mendukung wibawa.

Hal yang sama juga terdapat pada panapih mimbar Masjid Banua Halat dengan ornamen motif daun dan bunga sulur yang dipengaruhi atau diilhami oleh ragam hias budaya Hindu-Budha. Pada bangunan candi masa Hindu-Budha kedua sisi bawah tangga selalu dibuatkan arca *Dewakala* ataupun arca *Ganesha*. Ketika Islam masuk bentuk arca ini diganti dengan ornamen daun sulur dengan bunganya, sebagai pengaruh hiasan arca *Dewakala* atau *Ganesha* yang disamakan. Meski demikian, adanya berbagai pengaruh arsitektur dan ragam hias pra-Islam dalam rumah ibadah tidaklah mempengaruhi makna sebenarnya dari masjid karena esensi Islam sesungguhnya terletak pada “ruh” fungsi masjid itu sendiri sebagai tempat ibadah. Meski ada yang mengaitkan dengan pengaruh ragam hias pra-Islam, ada pula yang menyatakan bahwa hiasan puncak masjid tidak perlu dikaitkan dengan pohon Hayat karena hanya sebuah model hiasan yang umum digunakan pada waktu itu, maka ada pula yang menyatakan bahwa hiasan pada mimbar masjid tradisional hanyalah model yang umum pada waktu itu, atau tidak perlu dikaitkan dengan pengaruh ragam hias pra-Islam seperti hiasan hiasan kalamakara atau arca Dewakala dan arca Ganesha (Wajidi 2011).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Kalimantan Selatan memiliki masjid berciri khas arsitektur tradisional Banjar yaitu masjid beratap tumpang. Meski sama-sama beratap tumpang (bertingkat), masjid tradisional Banjar di Kalimantan Selatan mempunyai perbedaan dengan masjid tradisional Indonesia lainnya. Perbedaan tersebut terutama dalam variasi bentuk atap, konstruksi lantai panggung, ukiran atau ragam hias (ornamen) seperti pada *pataka* (mustaka, sungkul, molo), simbar, pilis, dan mimbar masjid, karena masing-masing dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat yang mencerminkan akulturasi antara budaya lama dan Islam.

Perpaduan budaya lama dan Islam nampak pada konstruksi atap masjid berpuncak lancip sebagai perlambang atau pemaknaan (simbolisasi) dari wujud gunung yang pada masa pra-Islam merupakan suatu yang disakralkan sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang. Namun puncak mesjid

berbentuk lancip bermakna meng-esakan Allah atau ketauhidan.

Berbagai ornamen pada pada berbagai masjid tradisional Banjar, khususnya pada gerbang ruang mihrab, bangunan mimbar, dan tiang soko guru bermotif kulit buah nanas, *sulur-suluran*, tampuk manggis, bunga, jambangan, pucuk rabung mempunyai makna tersendiri sebagai sebuah harapan, tujuan atau hajat yang diyakini memberikan suatu kebaikan sebagai cerminan dari perpaduan unsur kepercayaan lama dan Islam. Pengaruh ragam hias pra-Islam juga terlihat pada mimbar mesjid tradisional, yaitu hiasan “dahi” atap gerbang pintu mimbar yang pembuatannya sepertinya diilhami dari hiasan berbentuk lengkung pola *kalamakara* atau *banaspati*. Hal yang sama juga terdapat ornamen panapih tangga mimbar mesjid Banua Halat bermotif daun dan bunga sulur yang dipengaruhi atau diilhami dari ornamen budaya pra-Islam, yaitu arca Dewakala ataupun arca Ganesha pada bagian bawah tangga candi Hindu-Budha. Hiasan *pataka* pada berbagai masjid tradisional Banjar selain mempunyai fungsi teknis, estetis, juga mempunyai makna simbolis. Pada masa pra-Islam, *pataka* identik dengan sesuatu yang tertinggi, paling dihormati atau faktor yang paling menentukan dan keberadaannya cenderung dikaitkan dengan hal-hal yang gaib (*supernatural*). Hiasan *pataka* pada mesjid beratap tumpang diilhami dari simbol *pohon hayat* yang merupakan pengaruh dari unsur kepercayaan lama.

Rekomendasi

Seyogyanya masjid-masjid itu, terutama sekali Masjid Sua'ada yang berkontruksi panggung dan memasuki satu abad usianya tidak mengalami perubahan sampai sekarang ini, dapat dijadikan referensi utama atau model dalam pembangunan dan renovasi masjid menuju masjid bernuansa budaya Banjar, terutama sekali yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) dengan biaya APBD.

Berbagai masjid yang tersisa dan foto-foto lama dapat digunakan sebagai model dalam pembangunan dan renovasi masjid menuju masjid bernuansa budaya Banjar di Kalimantan Selatan. Untuk kepentingan tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah: 1) Peningkatan perhatian Pemerintah Daerah dan masyarakat untuk ikut melestarikan peninggalan sejarah berkategori cagar budaya yaitu masjid tradisional Banjar beratap tumpang yang kini tinggal sedikit sangat diperlukan. Hal itu sejalan dengan apa yang diatur oleh Undang-undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya; 2) Adanya komitmen nyata Pemerintah Daerah untuk mengaplikasikan model Masjid Su'ada dalam pembangunan dan renovasi masjid, sehingga nantinya semakin banyak

bangunan masjid yang bernuansa “kebanjaran” yang akan menjadi identitas daerah dan budaya masyarakat selain rumah Banjar di Kalimantan Selatan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan, yaitu H. Barkati (43 Tahun), Kepala Desa, Juru Pelihara Masjid Assuhada Desa Waringin Kecamatan Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, H. Abdul Wahab, (63 Tahun), Desa Waringin Kecamatan Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, Aini, (80 Tahun), Desa Waringin Kecamatan Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, Sarhah, (60 tahun), Desa Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, Rusmina, (54 tahun), Desa Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, H. Ahmad, (64 tahun), Desa Pandulangan Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan H. Fathurrahman, (68 tahun), Desa Pandulangan Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta jajaran Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang juga telah membantu sehingga penelitian berlangsung dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Benton, William. 1962. *Encyclopedia Britanica*. London: Inc. Chicago.

Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamid, Abdul, dkk. 1987. *Laporan Pendokumentasian Masjid Assu'ada Desa Waringin Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Banjarmasin: Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan.

Huda, Noor. 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ideham, M. SURIANSYAH (ed.) *et.al.* 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Kalimantan Selatan.

Pengurus Panitia Perbaikan Masjid. 1981. ”Riwayat Singkat Masjid Jami (Besar) Pandulangan”.

Pusponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed.). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.

Rafiek, M. 2009. *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*. Malang: Disertasi Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Malang.

Saleh, M. Idwar. 1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta : Depdikbud.

Sjamsuddin, Helius, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Soetrisno. 1956. *Tjataan Sedjarah Seni Rupa Hindu-Djawa*. Jogjakarta.

Susanto, Nugroho Nur. 1997. *Simbolisme Mustaka Sebagai Kemuncak Bangunan (Tinjauan Tentang Fungsi dan Arti)*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Usman, A. Gazali. 1994. *Kerajaan Banjar : Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan, dan Agama Islam*. Banjarmasin : Penerbit Lambung Mangkurat University Press. Cetakan I.

Wajidi. 2007. *Nasionalisme Indonesia di Kalimantan Selatan 1901-1942*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

Wajidi. 2011. *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.